

Analisis Efektivitas Program Pemberdayaan Ekonomi Jemaat (Studi Kasus GMTI Imanuel SoE Tahun 2016-2021)

Irene Sondang Ully^{1*}, Delci A. Tualaka², Sutry Boba Hawu³

Info Article

Institut Agama
Kristen Negeri
Kupang

*irenesondangully8
6@gmail.com

Submit:
December 1th,
2024

Revised:
December 11th,
2024

Published:
December 30th,
2024



This work is licensed
under a Creative
Commons Attribution-
Non Commercial -
Share Alike 4.0
International License

Abstract:

The church has a strategic role in empowering the congregation's economy, but often faces ongoing challenges. This study analyzes the GMTI Jemaat Imanuel SoE Economic Empowerment Program for the 2016-2021 period using a qualitative method with a case study approach and SWOT analysis. Data collection was carried out through in-depth interviews and document analysis with key informants from the Congregation's Economic Empowerment Service Assistance Unit. This study reveals two main programs, namely Micro Business Unit Development and Pig Fattening with revolving funds. Critical findings show a significant decrease in the rate of return on capital in both the micro business development program from 100% to 16.67%, and the pig fattening program from 62.5% to 41.76%. This study emphasizes the need for a comprehensive church economic empowerment model with a continuous monitoring mechanism and measurable risk mitigation strategies.

Keywords: *swot analysis; revolving fund; church; economic empowerment; micro business*

Abstrak:

Gereja memiliki peran strategis dalam pemberdayaan ekonomi jemaat, namun sering menghadapi tantangan berkelanjutan. Penelitian ini menganalisis Program Pemberdayaan Ekonomi GMTI Jemaat Imanuel SoE periode 2016-2021 menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan analisis SWOT. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan analisis dokumen dengan informan kunci dari Unit Pembantu Pelayanan Pemberdayaan Ekonomi Jemaat. Penelitian ini mengungkap dua program utama yaitu Pengembangan Unit Usaha Mikro dan Penggemukan Babi dengan dana bergulir. Temuan kritis menunjukkan penurunan signifikan tingkat pengembalian modal baik pada program pengembangan usaha mikro turun dari 100% menjadi 16,67%, serta program penggemukan babi dari 62,5% menjadi 41,76%. Penelitian ini menekankan perlunya model pemberdayaan ekonomi gereja yang komprehensif dengan mekanisme monitoring berkelanjutan dan strategi mitigasi risiko terukur.

Kata Kunci: *analisis swot; dana bergulir; gereja; pemberdayaan ekonomi; usaha mikro*

Pendahuluan

Gereja memiliki peran strategis yang tidak hanya terbatas pada pelayanan rohani, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap tanggung jawab sosial untuk memperkuat perekonomian masyarakat yang dilayaninya (Silitonga, 2023). Dalam konteks pembangunan berbasis komunitas, gereja berpotensi menjadi agen perubahan yang berperan penting dalam upaya peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat (Simanjuntak, 2023), khususnya pada tingkat ekonomi menengah ke bawah. Peran gereja ini pun terus berkembang, tidak hanya sekadar memberikan bantuan yang bersifat karitatif kepada anggota jemaat, melainkan berupaya membangun sistem pemberdayaan yang memandirikan dan berkelanjutan, seperti pada program pemberdayaan ekonomi yang belakangan ini banyak dikembangkan di gereja-gereja.

Seiring dengan semakin kompleksnya tantangan ekonomi, urgensi program pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas menjadi semakin penting. Kompleksitas ini tercermin dari masih tingginya angka kemiskinan yang menjadi persoalan mendasar, terutama di wilayah-wilayah tertinggal seperti Nusa Tenggara Timur (Nalle, Seran, & Bria, 2022). Kondisi kemiskinan yang berkelanjutan memerlukan pendekatan penyelesaian yang komprehensif dan berkelanjutan pula. Dalam konteks inilah, intervensi strategis melalui program pemberdayaan ekonomi menjadi alternatif yang sangat diperlukan untuk mendorong kemandirian ekonomi masyarakat.

Gereja Masehi Injili Timor (GMIT) sebagai salah satu lembaga keagamaan memiliki visi yang komprehensif bagi pengembangan ekonomi masyarakat. Visi tersebut tidak hanya berfokus pada pemberdayaan rohani, tetapi juga melihat dimensi ekonomi sebagai salah satu aspek penting dari kehidupan beriman (Seu, 2024). Untuk mewujudkan komitmen tersebut, pada Sidang Sinode GMIT ke-33 tahun 2015, diputuskan untuk mendirikan lembaga baru sebagai penunjang pelayanan Sinode GMIT, yaitu Badan Pengembangan Aset dan Pemberdayaan Ekonomi GMIT. Pembentukan lembaga ini merupakan strategi konkret untuk mentransformasikan potensi ekonomi masyarakat secara sistematis dan berkelanjutan.

Pada tataran implementasi di lingkup jemaat, sejak tahun 2016 hingga tahun 2021, GMIT Jemaat Imanuel Soe telah mengembangkan model pemberdayaan ekonomi melalui dua jenis program, yaitu Program Pengembangan Usaha Mikro dan Program Penggemukan Babi. Artikel penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas program pemberdayaan ekonomi yang dilaksanakan GMIT Imanuel SoE selama kurun waktu tersebut. Melalui pendekatan studi kasus yang komprehensif, penelitian akan mengevaluasi dampak, capaian, dan signifikansi kedua program tersebut dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Lebih dari sekadar dokumentasi akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan konkret bagi GMIT dalam merancang program pemberdayaan ekonomi yang lebih efektif dan menjadi acuan bagi gereja-gereja lain dalam mengembangkan program pemberdayaan ekonomi yang berkelanjutan dan transformasional.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus untuk mengeksplorasi program pemberdayaan ekonomi jemaat di GMIT Imanuel SoE periode 2016-2021. Fokus penelitian pada pengembangan unit usaha mikro dan program penggemukan babi sebagai bentuk pemberdayaan ekonomi jemaat.

Sebagaimana beberapa teknik pengumpulan data dalam metode studi kasus, data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tiga teknik utama: yaitu wawancara, observasi dan studi dokumentasi (Kusmarni, 2012). (1) Wawancara dengan tipe *open ended* dilakukan dengan pengurus Unit UPP Pemberdayaan Ekonomi Jemaat, peserta

program usaha mikro, pelaku program penggemukan babi, dan tokoh gereja menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur; (2) observasi partisipatif pada kegiatan unit usaha mikro dan penggemukan babi; serta (3) studi dokumentasi terhadap laporan kegiatan, catatan perkembangan usaha, dan arsip administratif periode 2016-2021.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber untuk membandingkan data dari berbagai sumber, triangulasi metode untuk memeriksa konsistensi data dari berbagai teknik pengumpulan data, dan perluasan pengamatan untuk memastikan kedalaman data (Saadah, Prasetyo, & Rahmayati, 2022). Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data untuk memilih informasi yang relevan sesuai fokus penelitian, menyajikan data dalam bentuk naratif dan matriks untuk mengatur hasil ke dalam pola relasional, dan menarik kesimpulan melalui interpretasi terperinci dari hasil penelitian (Ahmad & Muslimah, 2021). Pendekatan kualitatif dipilih karena dapat menangkap kompleksitas program pemberdayaan, memberikan pemahaman yang komprehensif tentang konteks dan proses, dan memberikan deskripsi mendalam tentang praktik pemberdayaan ekonomi masyarakat. Penelitian ini bersifat naturalistik, dengan peneliti sebagai sarana utama pengumpulan data (Saadah et al., 2022), memprioritaskan pengumpulan data langsung di lapangan, dan menggunakan analisis induktif dalam pemrosesan data.

Hasil dan Pembahasan

Program pemberdayaan ekonomi jemaat adalah salah satu bentuk respon gereja terhadap perubahan sosial dan ekonomi yang dihadapi oleh masyarakat. Secara historis, gereja telah lama dipandang sebagai entitas yang terpisah dari kegiatan ekonomi, dengan fokus utama pada misi spiritual dan pelayanannya kepada Tuhan dan sesama (Punuh, 2024). Namun, perubahan sosial dan ekonomi yang cepat memaksa gereja untuk mempertimbangkan kembali posisi tradisionalnya tersebut, terutama ketika kebutuhan jemaat terhadap dukungan ekonomi semakin mendesak.

Dalam konteks Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT), program pemberdayaan ekonomi menjadi salah satu respons konkret terhadap tantangan ekonomi yang dihadapi oleh anggota jemaatnya sebagai bagian dari masyarakat Propinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). GMIT telah secara aktif bergumul dengan persoalan-persoalan kemiskinan warganya, yang diperparah oleh banyaknya warga yang menderita karena kemiskinan, menjadi Tenaga Kerja Wanita/Tenaga Kerja Indonesia (TKW/TKI) non-prosedural, dan menjadi korban perdagangan manusia (Tunliu & Pono, 2022). Kondisi ini mendorong GMIT untuk memikirkan bentuk pelayanan yang lebih menyentuh kebutuhan warganya, salah satunya melalui pengembangan model pemberdayaan ekonomi jemaat. Beberapa contoh program pemberdayaan jemaat ini mencakup pembinaan kewirausahaan, pendampingan kelompok usaha kecil, pelatihan keterampilan produktif, dan memfasilitasi akses permodalan bagi anggota jemaatnya.

Spirit pemberdayaan ekonomi jemaat ini pada lingkup GMIT Jemaat Imanuel Soe termanifestasi dalam 2 jenis program yang dicanangkan oleh Unit Pembantu Pelayanan (UPP) Pemberdayaan Ekonomi Jemaat, yaitu Program pengembangan Unit Usaha Mikro dan Program Penggemukan Babi. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan kunci, dapat diketahui bahwa pelaksanaan Program Pemberdayaan Ekonomi di GMIT Jemaat Imanuel Soe telah dimulai sejak tahun 2016, yaitu pada masa kepemimpinan Pdt. Betty Sahetapy dan Pdt. Simeon Nuban. Program ini dilatarbelakangi oleh kesadaran gereja untuk tidak hanya berfokus pada pemberitaan firman, tetapi juga memperhatikan kondisi ekonomi jemaat dan masyarakat di NTT yang masih cukup memprihatinkan.

Di bawah kawalan UPP Pemberdayaan Ekonomi Jemaat, program ini dimulai dengan sasaran awal anggota jemaat yang memiliki usaha-usaha kecil, seperti penjual sirih pinang, penjual bensin eceran, serta peternak skala rumahan. Melalui program ini, anggota jemaat tersebut diberikan bantuan modal sebagai stimulan untuk mengembangkan usaha-usaha yang telah mereka rintis. Melalui program ini diharapkan dapat meningkatkan pendapatan jemaat yang berada dalam kondisi ekonomi lemah.

Eksekusi kegiatan pengembangan ekonomi di GMIT Jemaat Imanuel Soe dibagi atas 3 tahapan, yakni perencanaan, pelaksanaan, serta monitoring dan evaluasi.

1. Tahap Perencanaan.

Pada tahap perencanaan kegiatan sosialisasi program dilakukan melalui Anggota Majelis Rayon kepada anggota jemaat pada masing-masing rayon. Berdasarkan hasil sosialisasi tersebut, anggota jemaat pada masing-masing rayon menyepakati usulan nama calon penerima bantuan. Akibat dana yang terbatas, tiap-tiap rayon hanya dapat mengusulkan satu nama Kepala Keluarga (KK) yang secara ekonomi layak untuk menerima bantuan dan memilih satu jenis bantuan saja. Calon penerima bantuan yang diusulkan oleh rayon mengajukan usulan tertulis sesuai format yang diberikan oleh UPP untuk kemudian diseleksi oleh UPP melalui tahapan survei, rekapitulasi hasil survei, penetapan calon penerima dengan ketetapan Majelis Jemaat. Pengusul yang belum lulus tahap seleksi, datanya disimpan oleh UPP untuk dipertimbangkan kembali sebagai calon penerima bantuan pada tahun berikutnya.

2. Tahap Pelaksanaan.

Tahapan pelaksanaan diawali dengan sosialisasi pengembangan usaha. Kemudian bagi penerima program penggemukan babi, perlu melakukan persiapan kandang, sementara UPP menyiapkan bibit ternak babi yang akan disalurkan kepada penerima bantuan. Bagian akhir dari tahapan ini adalah distribusi dana atau bantuan bibit ternak yang dilakukan bersamaan dengan penandatanganan kerjasama antara UPP dan penerima bantuan.

3. Tahap Monitoring dan Evaluasi.

Untuk memperlancar kegiatan ini seorang diaken di setiap rayon ditunjuk sebagai koordinator yang bertugas memonitoring perkembangan usaha dari KK penerima bantuan dan proses pengembalian dana bergulir baik melalui cara mencicil atau tunai. Hasil monitoring dilaporkan kepada UPP, untuk dievaluasi dan tindaklanjuti.

Sebagaimana yang telah disebutkan di atas, program ini menggunakan sistem dana bergulir. Menurut Jitmau et al., (2020) dana bergulir merupakan jenis dana yang diperuntukkan untuk digunakan dan disalurkan kepada masyarakat luas oleh Pengguna Anggaran atau Kuasa Pengguna Anggaran, dengan tujuan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat umum dan tujuan lainnya. Akan tetapi, masyarakat wajib mengembalikan dana tersebut kepada Pengguna Anggaran atau Kuasa Pengguna Anggaran dalam jangka waktu yang telah ditentukan.

Hal yang sama berlaku juga dalam program pemberdayaan jemaat di lingkup GMIT Imanuel Soe. Pada program tersebut, besaran nilai bantuan untuk program usaha mikro sebesar Rp. 500.000,- per kepala keluarga (KK). Sedangkan untuk program penggemukan babi nilainya lebih bervariasi sesuai dengan nominal harga pembelian bibit ternak babi, dengan kisaran Rp. 1.000.000,- sampai dengan Rp. 1.500.000,-. Sebagaimana sistem bantuan bergulir, penerima bantuan diwajibkan

untuk mengembalikan bantuan tersebut dalam jangka waktu satu tahun, baik melalui pembayaran sekaligus atau cicilan.

Program Pengembangan Unit Usaha Mikro

Dalam periode tahun 2016-2021, program pengembangan unit usaha mikro telah dilakukan sebanyak 3 (tiga) kali, yakni tahun 2016, 2017 dan 2019. Sasaran dari program ini adalah anggota jemaat yang berprofesi sebagai pelaku usaha mikro seperti, para penjual kue atau gorengan, pedagang kecil (kios), penjual pulsa, penjual sirih pinang, penenun, petani sayur, penjual bensin, dan lain-lain.

Adapun jumlah penerima bantuan modal usaha mikro dari tahun 2016-2021 dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1 Penerima bantuan usaha mikro

Tahun Pelayanan	Usulan Penerima bantuan	Jumlah penerima Bantuan	Total Bantuan
2016	20 KK	14 KK	Rp. 7.000.000,-
2017	45 KK	36 KK	Rp. 18.000.000,-
2018*	-	-	-
2019	10 KK	6 KK	Rp. 3.000.000
2020*	-	-	-
2021*	-	-	-

Setelah bantuan usaha dikelola oleh penerima manfaat selama 1 tahun, sesuai dengan prinsip dana bergulir maka dana itu harus dikembalikan kepada UPP agar dapat digulirkan kepada calon penerima bantuan yang lain. Namun dalam pelaksanaannya, terdapat berbagai kendala dalam proses pengembalian modal usaha sehingga terdapat sejumlah besar tunggakan modal seperti yang terlihat pada tabel 2.

Tabel 2 Realisasi pengembalian modal usaha

Tahun Pelayanan	Total Bantuan	Realisasi pengembalian	Total Tunggakan	Persentase (%)
2016	Rp. 7.000.000	Rp. 7.000.000	-	100%
2017	Rp.18.000.000	Rp.12.550.000	Rp. 5.450.000	69,72%
2018	-	-	-	-
2019	Rp. 3.000.000	Rp. 500.000	Rp. 2.500.000	16,67%
2020	-	-	-	-
2021	-	-	-	-

Tabel di atas memperlihatkan dinamika pengembalian modal usaha dari tahun 2016 hingga 2021 dengan beberapa catatan penting. Pada tahun 2016, pencapaian pengembalian modal usaha mencapai tingkat optimal, dengan realisasi 100% atau senilai Rp. 7.000.000 dari total bantuan yang diberikan. Tahun ini menjadi tolak ukur keberhasilan penuh dalam pengembalian modal usaha.

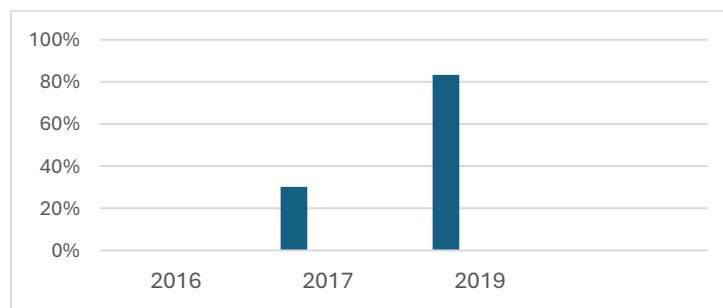
Melihat keberhasilan ini, UPP mendapatkan suntikan dana dari Gereja, sehingga pada tahun 2017 jumlah dana yang digulirkan untuk program pengembangan usaha mikro mengalami kenaikan mencapai jumlah Rp. 18.000.000,- dan dapat digunakan

untuk menjangkau 36 KK yang memenuhi syarat sebagai calon penerima bantuan. Namun, pada tahap pengembalian bantuan, data menunjukkan penurunan kinerja pengembalian modal, dengan realisasi sebesar 69,72% atau setara Rp. 12.550.000 dari total bantuan Rp. 18.000.000. Terdapat tunggakan pengembalian modal sebesar 30,28% atau setara dengan Rp. 5.450.000.

Hal ini menandakan adanya potensi masalah dalam pengembalian modal. Sehingga untuk tahun 2018, UPP mengambil kebijakan untuk menghentikan sementara kegiatan perguliran dana pada program pengembangan Unit Usaha Mikro. Kondisi ini menunjukkan adanya hambatan sistemik dalam proses pengembalian modal usaha yang mempengaruhi kemampuan untuk melakukan perguliran dana.

Akibatnya, pada tahun 2019 kegiatan pengembangan usaha mikro ini dilanjutkan namun dengan sejumlah kecil bantuan yang digulirkan, yakni sebesar Rp. 3.000.000,- Akan tetapi hal yang memprihatinkan kembali terjadi, yang mana pada tahun ini tercatat sebagai titik terendah dalam realisasi pengembalian modal, dengan capaian hanya 16,67% atau sebesar Rp. 500.000 dari total bantuan Rp. 3.000.000. Tunggakan yang belum dikembalikan mencapai Rp. 2.500.000, yang semakin memperkuat tantangan dalam pengelolaan modal usaha.

Dampak dari masalah ini adalah penghentian kembali penyaluran bantuan pengembangan usaha mikro untuk tahun pelayanan 2020-2021. Grafik berikut menunjukkan tren peningkatan tunggakan pengembalian modal usaha mikro yang berdampak pada keketidakberlanjutan program.



Gambar 1 Persentase tunggakan pengembalian modal usaha

Gambar 1 ini menunjukkan persentase tunggakan pengembalian modal usaha mikro yang disalurkan oleh Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) Jemaat Imanuel Soe melalui UPP Pengembangan Ekonomi Jemaat. Pada tahun 2016, persentase tunggakan pengembalian modal usaha mikro berada di level 0%. Ini berarti pada saat itu, seluruh modal usaha mikro yang diberikan kepada anggota jemaat dapat dikembalikan dengan lancar, tanpa ada keterlambatan ataupun kegagalan pengembalian.

Namun, situasi ini kemudian berubah pada tahun 2017, di mana persentase tunggakan meningkat menjadi sekitar 30,28%. Artinya, pada tahun tersebut terdapat 30,28% dari modal usaha mikro yang mengalami keterlambatan atau kegagalan pengembalian oleh penerima manfaat. Kondisi semakin memburuk pada tahun 2019, di mana persentase tunggakan mencapai sekitar 80%. Ini menunjukkan bahwa pada tahun itu, 80% dari modal usaha mikro yang disalurkan menghadapi masalah dalam pengembaliannya.

Tren peningkatan persentase tunggakan yang terjadi dari tahun 2017 hingga 2019 menandakan adanya tantangan dan permasalahan yang dihadapi oleh GMIT Jemaat Imanuel Soe dalam pengelolaan program modal usaha mikro. Pihak gereja melalui UPP

perlu melakukan evaluasi dan perbaikan terhadap strategi penyaluran, pendampingan, serta sistem pengendalian dan pemantauan agar dapat meminimalkan risiko tunggakan di masa mendatang.

Program Penggemukan Babi

Sama seperti program bantuan modal usaha mikro, program penggemukan babi juga menggunakan skema dana bergulir dan tata cara penyaluran bantuan yang sama. Namun, berbeda dengan program pengembangan ekonomi mikro, program ini dilaksanakan dengan pemberian modal berupa bibit ternak babi untuk setiap KK yang terpilih sesuai dengan kriteria penerima bantuan dan bersedia menyiapkan kandang serta pakan ternak secara swadaya. Berikut adalah tabel distribusi bantuan usaha penggemukan babi dari tahun 2016-2021.

Tabel 3 Penerima Bantuan Usaha Penggemukan Babi

Tahun Pelayanan	Usulan Penerima bantuan	Jumlah penerima Bantuan	Total Bantuan
2016	14 KK	9 KK	Rp. 11.200.000
2017	28 KK	25 KK	Rp. 33.600.000
2018*	-	-	-
2019	25 KK	17 KK	Rp. 25.500.000
2020*	-	-	-
2021*	-	-	-

Tabel 3 di atas memperlihatkan dinamika bantuan usaha penggemukan babi dari tahun 2016 hingga 2021 dengan pola yang fluktuatif. Pada tahun 2016, terdapat 14 Kepala Keluarga (KK) yang mengajukan usulan bantuan, namun hanya 9 KK yang berhasil menerima bantuan dengan total dana sebesar Rp. 11.200.000,- Hal ini menunjukkan selektivitas dalam proses pemberian bantuan, di mana sekitar 64% dari pengusul berhasil mendapatkan dukungan.

Tahun 2017 menunjukkan peningkatan signifikan dalam partisipasi dan cakupan bantuan. Jumlah usulan meningkat menjadi 28 KK, dengan 25 KK di antaranya berhasil menerima bantuan. Total bantuan yang disalurkan mencapai Rp. 33.600.000,- yang menandakan ekspansi program dan peningkatan minat masyarakat terhadap usaha penggemukan babi.

Untuk tahun 2018, tidak terdapat data penerima bantuan karena program dihentikan sementara akibat rendahnya tingkat pengembalian modal usaha. Tahun 2019 kembali menunjukkan aktivitas pemberian bantuan, dengan 25 KK mengajukan usulan dan 17 KK berhasil menerima bantuan. Total bantuan yang disalurkan sebesar Rp. 25.500.000. Meskipun jumlah penerima berkurang dibandingkan tahun 2017, program masih menunjukkan keberlanjutan. Namun, pada tahun 2020 dan 2021 program tidak dapat dilanjutkan karena tingkat pengembalian modal yang sangat minim dan juga kematian ternak akibat wabah *African Swine Fever* (ASF).

Tabel 4. Realisasi Pengembalian Modal Usaha Penggemukan Babi

Tahun Pelayan an	Total Bantuan	Realisasi pengembalian	Total Tunggakan	Total modal tidak kembali (Ternak Mati, Penerima bantuan Pindah)	Perse ntase keber hasil an (%)
2016	Rp. 11.200.000	Rp. 7.000.000	Rp. 4.200.000	-	62,5 %
2017	Rp. 33.600.000	Rp.20.600.000	Rp.7.000.000	Rp. 6.000.000	61,31 %
2018	-	-	-	-	-
2019	Rp. 25.500.000	Rp.10.650.000	Rp.9.750.000	Rp.5.100.000	41,76 %
2020	-	-	-	-	-
2021	-	-	-	-	-

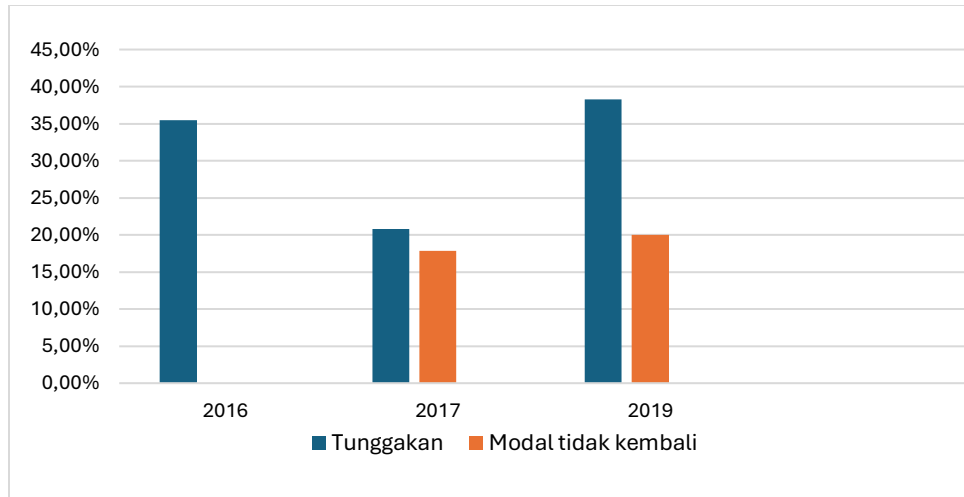
Data di atas memperlihatkan dinamika pengembalian modal bantuan ternak penggemukan babi dari tahun 2016 hingga 2021, yang menggambarkan tantangan kompleks dalam implementasi program pemberdayaan ekonomi jemaat. Pada tahun 2016, program dimulai dengan total bantuan sebesar Rp. 11.200.000,-. Realisasi pengembalian mencapai Rp. 7.000.000,- dengan persentase keberhasilan 62,5%. Tunggakan tercatat sebesar Rp. 4.200.000,- namun belum terdapat catatan modal tidak kembali akibat ternak mati atau penerima bantuan pindah.

Tahun 2017 menunjukkan eskalasi nominal bantuan yang signifikan, dengan total bantuan meningkat menjadi Rp. 33.600.000,-. Realisasi pengembalian tercatat sebesar Rp. 20.600.000,-, dengan persentase keberhasilan sedikit menurun menjadi 61,31%. Pada tahun ini mulai muncul modal tidak kembali sebesar 17,86%,- akibat ternak mati atau penerima bantuan pindah tempat tinggal dan tunggakan meningkat menjadi 20,83%

Untuk tahun 2018, tidak terdapat kegiatan perguliran Pengembangan Usaha Penggemukan Babi. Kondisi ini disebabkan oleh rendahnya tingkat pengembalian dari para penerima bantuan di tahun-tahun sebelumnya. Penghentian sementara ini menandakan adanya permasalahan struktural dalam implementasi program.

Tahun 2019 mencatat penurunan signifikan dalam kinerja pengembalian modal. Dari total bantuan Rp. 25.500.000,- realisasi pengembalian hanya mencapai Rp. 10.650.000,- dengan persentase keberhasilan menurun drastis menjadi 41,76%. Tunggakan meningkat menjadi 38,24% atau senilai Rp. 9.750.000,-, dan modal tidak kembali akibat ternak mati atau penerima bantuan pindah tercatat sebesar 20% atau senilai Rp. 5.100.000,-.

Serupa dengan tahun 2018, pada tahun 2020 dan 2021 tidak terdapat kegiatan perguliran Pengembangan Usaha Penggemukan Babi. Alasan utamanya tetap sama, yaitu rendahnya tingkat pengembalian dari para penerima bantuan di tahun-tahun sebelumnya. Secara garis besar, penurunan jumlah persentase pengembalian modal usaha penggemukan babi dan modal tidak kembali dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Persentase Pengembalian Modal Usaha Penggemukan Babi dan Modal tidak kembali

Grafik ini menunjukkan dinamika persentase keberhasilan pengembalian modal usaha dari tahun 2016 hingga 2019. Pada tahun 2016, persentase keberhasilan pengembalian mencapai 62,5%. Ini berarti pada tahun tersebut, sekitar 62,5% dari total modal usaha yang disalurkan berhasil dikembalikan oleh para penerima bantuan.

Tahun 2017 menunjukkan sedikit penurunan, dengan persentase keberhasilan pengembalian hanya mencapai 61,31%. Meskipun masih cukup tinggi, penurunan ini mengindikasikan adanya tantangan yang dihadapi dalam proses pengembalian modal usaha.

Kemudian pada tahun 2019, terjadi penurunan yang cukup signifikan, di mana persentase pengembalian modal usaha hanya mencapai 41,76%. Penurunan yang cukup drastis ini menunjukkan semakin besar permasalahan yang dihadapi dalam pengelolaan dan pengembalian modal usaha.

Dari grafik tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat tren penurunan dalam persentase pengembalian modal usaha selama periode 2016-2019. Situasi ini memerlukan evaluasi mendalam terhadap faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan para penerima bantuan dalam mengembalikan modal usaha yang telah diberikan. Pola penurunan yang konsisten ini mengindikasikan adanya masalah atau tantangan yang semakin berat dihadapi dalam proses pengembalian modal usaha oleh para penerima bantuan. Tren ini perlu mendapat perhatian dan analisis lebih mendalam untuk mengidentifikasi akar permasalahannya. Dengan pemahaman atas pola penurunan konsisten ini, gereja dapat lebih fokus pada upaya-upaya perbaikan yang dibutuhkan untuk meningkatkan keberlanjutan dan efektivitas program pemberian modal usaha.

Keberlanjutan Program Pemberdayaan Ekonomi Jemaat

Berdasarkan pemaparan tentang kedua program pemberdayaan ekonomi yang dilakukan oleh UPP Pengembangan Ekonomi di lingkup jemaat GMT Imanuel Soe, ditemukan 3 masalah utama yang berdampak pada keberlanjutan program, yaitu: 1) Penurunan konsisten dalam jumlah pengembalian modal usaha, 2) Peningkatan tunggakan pengembalian modal usaha, dan 3) Peningkatan risiko kehilangan modal usaha akibat ternak yang mati dan perpindahan tempat tinggal.

Dalam penelitian-penelitian dengan topik pemberian bantuan dengan sistem dana bergulir ditemukan bahwa masalah pengembalian modal usaha merupakan suatu tantangan yang serius. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Bondan et.al., (2019) pada program pinjaman bergulir yang dilaksanakan dalam bentuk kegiatan pemberdayaan UMKM Desa Loa Duri Ilir Kecamatan Loa Janan Kabupaten Kutai. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kelompok UMKM penerima bantuan seringkali mengalami kesulitan dalam pengembalian modal, sebagian melakukan pengembalian modal namun dengan jumlah yang tidak memadai, bahkan terdapat juga kelompok yang enggan untuk mengembalikan pinjaman dana bergulir tersebut.

Sama halnya dengan persoalan yang dihadapi oleh UPP Pemberdayaan Ekonomi Jemaat. Penerima bantuan yang kesulitan mengembalikan modal, penerima bantuan yang mengembalikan modal namun dalam jumlah yang minimum, serta penerima bantuan yang enggan mengembalikan modal mengakibatkan penurunan yang konsisten pada ketersediaan modal usaha UPP dan peningkatan pada jumlah tunggakan pengembalian modal usaha.

Selain itu, masalah-masalah yang seperti wabah penyakit pada ternak yang mengakibatkan kematian ternak atau masalah perpindahan tempat tinggal anggota jemaat tanpa ada itikad baik untuk melunasi modal usaha meningkatkan resiko penghentian sementara program pemberdayaan ekonomi jemaat sebab kemampuan UPP untuk mendistribusikan modal usaha kepada anggota jemaat terputus akibat minimnya dana yang tersedia.

Dalam sistem bantuan dana bergulir, pengembalian modal usaha menjadi kunci keberlanjutan program. Akan tetapi jika terjadi “kebuntuan” pada siklus dana bergulir tersebut, maka program terancam tidak dapat dijalankan secara berkelanjutan.

Menurut Ketua UPP Pemberdayaan Ekonomi Jemaat, penghentian sementara program pemberdayaan ekonomi tersebut sejak tahun 2020 dilakukan agar UPP dapat mengevaluasi efektivitas dari program tersebut. Dalam beberapa kali persidangan Majelis Jemaat, usulan dari peserta rapat untuk melanjutkan kegiatan pemberdayaan ekonomi jemaat terus disuarakan. Namun, lebih lanjut menurut Ketua UPP, jika program ini akan dilanjutkan di masa depan, gereja melalui UPP Pemberdayaan Ekonomi Jemaat perlu memikirkan alternatif-alternatif lain dalam pelaksanaannya, seperti menerapkan sistem hibah dengan mekanisme monitoring dan evaluasi yang lebih baik.

Selain itu, salah satu saran perbaikan dari anggota UPP adalah perlunya seorang tenaga *fulltimer* yang ditugaskan khusus untuk mengelola dan melaksanakan program pemberdayaan ini, mengingat pengurus UPP saat ini memiliki sejumlah kesibukan yang berkaitan dengan pekerjaan utama mereka sehingga tidak dapat memberikan perhatian yang memadai bagi kegiatan-kegiatan pengembangan ekonomi jemaat. Saran lain yang juga disampaikan oleh anggota UPP adalah agar gereja bersedia menjalin kerjasama dengan lembaga-lembaga lain, baik lembaga pemerintah maupun swasta untuk mendukung pelaksanaan program ini.

Analisis SWOT Pemberdayaan Ekonomi di GMTI Jemaat Imanuel Soe

Dalam konteks pemberdayaan ekonomi jemaat di GMTI Imanuel Soe, analisis strategis menjadi instrumen fundamental untuk memahami dinamika program pengembangan Unit Usaha Mikro dan Penggemukan Babi periode 2016-2021. Penelitian ini mengungkap kompleksitas upaya gereja dalam mentransformasi kondisi ekonomi masyarakat di wilayah Nusa Tenggara Timur (NTT) yang secara historis menghadapi tantangan struktural kemiskinan dan keterbatasan ekonomi.

Melalui pendekatan analisis SWOT (Strength, Weakness, Opportunity, Threat), penelitian berupaya melakukan pemetaan komprehensif terhadap faktor internal dan eksternal yang memengaruhi efektivitas program pemberdayaan ekonomi. Metode ini tidak sekadar menginventarisasi kondisi empiris, melainkan menghadirkan refleksi kritis terhadap kebijakan dan implementasi program yang telah dijalankan.

Signifikansi analisis SWOT dalam konteks ini terletak pada kemampuannya mengidentifikasi potensi strategis sekaligus kerentanan yang melekat dalam model pemberdayaan berbasis gereja. Melalui pendekatan sistematis, penelitian akan mengeksplorasi bagaimana GMTI Imanuel Soe dapat mentransformasi tantangan menjadi peluang pengembangan kapasitas ekonomi jemaat. Analisis berikut akan menunjukkan bahwa program pemberdayaan ekonomi tidak sekadar instrumen pendistribusian modal, melainkan representasi konkret misi gereja dalam memberikan resolusi transformatif terhadap persoalan sosial-ekonomi yang dihadapi komunitasnya.

Matrik Analisis SWOT Program Pemberdayaan Ekonomi Jemaat GMTI Imanuel Soe

S	W
Program pemberdayaan ekonomi GMTI Jemaat Imanuel Soe memiliki struktur kelembagaan yang responsif terhadap persoalan sosial ekonomi dan terorganisir, dengan pendekatan berbasis komunitas yang memanfaatkan mekanisme dana bergulir untuk memberdayakan anggota jemaat secara sistematis dan partisipatif.	Program pemberdayaan ekonomi menghadapi tantangan fundamental berupa rendahnya tingkat pengembalian modal, keterbatasan pendampingan, dan ketidakpastian berkelanjutan program yang disebabkan oleh lemahnya mekanisme evaluasi dan pembinaan berkelanjutan terhadap penerima bantuan.
O	T
Wilayah NTT memiliki potensi pengembangan ekonomi lokal yang signifikan, didukung oleh struktur kelembagaan gereja yang kuat, membuka ruang inovasi model pemberdayaan yang dapat mengintegrasikan pendekatan berbasis komunitas, teknologi, dan pengembangan kewirausahaan secara berkelanjutan.	Program pemberdayaan ekonomi jemaat dihadapkan pada kompleksitas ancaman eksternal berupa ketidakstabilan ekonomi, dan risiko sistemik yang mencakup wabah penyakit ternak, migrasi penerima bantuan, serta keterbatasan sumber daya yang dapat melemahkan keberlanjutan pemberdayaan.

Sumber: Hasil olah data penelitian 2023

A. Kekuatan (Strengths)

Kekuatan utama GMTI Jemaat Imanuel Soe adalah pada kepedulian terhadap kondisi ekonomi masyarakat melalui program pemberdayaan yang terencana. Program tersebut bukan sekadar dengan memberikan bantuan sesaat, akan tetapi gereja berusaha merancang program sesuai konteks kemiskinan di wilayah Nusa Tenggara Timur (NTT).

Melalui Unit Pembantu Pelayanan (UPP) Pemberdayaan Ekonomi Jemaat, gereja mengembangkan pendekatan yang unik. Mereka tidak hanya membagikan dana, tetapi membangun sistem yang melibatkan seluruh komunitas. Proses pemilihan penerima

bantuan dilakukan melalui musyawarah di tingkat rayon, memastikan bahwa bantuan diberikan kepada mereka yang benar-benar membutuhkan dan memiliki potensi.

Mekanisme dana bergulir menjadi instrumen kunci dalam strategi ini. Setiap anggota jemaat yang menerima bantuan tidak sekadar menjadi penerima pasif, melainkan bagian dari siklus ekonomi produktif. Modal awal yang diberikan memungkinkan mereka memulai atau mengembangkan usaha kecil, baik di sektor mikro perdagangan maupun peternakan babi.

Kedua program utama, yaitu Usaha Mikro dan Penggemukan Babi, mencerminkan pemahaman gereja akan keragaman potensi ekonomi anggota jemaatnya. Pendekatan ini membedakan mereka dari model bantuan konvensional, karena memosisikan anggota jemaat sebagai pelaku aktif pembangunan ekonomi, bukan sekadar penerima bantuan. Dengan demikian, kekuatan program ini terletak pada kombinasi antara kepedulian sosial, perencanaan sistematis, dan pemberdayaan aktif komunitas dalam mengatasi tantangan ekonomi.

B. Kelemahan (Weaknesses)

Kelemahan program pemberdayaan ekonomi gereja ini terletak pada kompleksitas masalah pengelolaan dana dan keterbatasan mekanisme pendampingan. Persoalan paling mendasar adalah rendahnya tingkat pengembalian modal, yang ditunjukkan dengan peningkatan drastis persentase tunggakan dari 0% pada tahun 2016 menjadi 80% pada tahun 2019. Kondisi ini mencerminkan ketidakberhasilan strategi pembinaan dan pengawasan yang berkelanjutan.

Ketidakkonsistenan pengembalian dana tidak hanya mengancam keberlangsungan program, tetapi juga menghambat kemampuan gereja untuk mengembangkan inisiatif pemberdayaan ekonomi lebih lanjut. Program yang seharusnya menjadi katalis transformasi ekonomi masyarakat justru rentan terhadap gangguan, yang dibuktikan dengan terhentinya kegiatan pada tahun 2018, 2020, dan 2021 akibat masalah pengembalian modal. Selain itu, minimnya mekanisme pendampingan pascapemberian modal, kurangnya evaluasi berkala, dan tidak adanya sistem antisipasi risiko yang komprehensif semakin memperlemah efektivitas program pemberdayaan ekonomi yang dijalankan.

C. Peluang (Opportunities)

GMIT Jemaat Imanuel Soe memiliki sejumlah peluang strategis yang dapat dimanfaatkan untuk mengoptimalkan program pemberdayaan ekonominya. Wilayah Nusa Tenggara Timur (NTT) yang kaya akan potensi ekonomi menyediakan kesempatan bagi pengembangan pemberdayaan masyarakat. Selain itu, struktur organisasi gereja yang kuat, ditambah dengan tingkat kepercayaan masyarakat yang tinggi, menciptakan ekosistem kondusif untuk menghadirkan terobosan program pemberdayaan yang inovatif.

Di samping itu, terdapat ruang untuk mengembangkan model pendampingan yang lebih komprehensif, termasuk mengintegrasikan teknologi dan pelatihan kewirausahaan guna meningkatkan kapasitas ekonomi anggota jemaat. Lebih lanjut, potensi diversifikasi usaha mikro dan peternakan memberikan kesempatan untuk menciptakan kluster usaha berbasis komunitas yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Kemungkinan kolaborasi dengan lembaga pendukung lain juga terbuka lebar, yang dapat memperluas jangkauan dan efektivitas program pemberdayaan. Dengan demikian, gereja memiliki momentum strategis untuk mentransformasi keterbatasan menjadi peluang pengembangan ekonomi yang berkelanjutan dan bermakna.

D. Ancaman (Threats)

Ancaman bagi program pemberdayaan ekonomi jemaat ini berakar dari kompleksitas tantangan eksternal yang sulit diprediksi. Wabah *African Swine Fever* (ASF) menjadi pukulan berat bagi program penggemukan babi, mengancam keberlanjutan salah satu pilar utama pemberdayaan ekonomi.

Selain itu, ketidakstabilan ekonomi di wilayah Nusa Tenggara Timur semakin memperburuk situasi, menciptakan lingkungan yang tidak kondusif bagi pengembangan usaha mikro. Keterbatasan dana yang dialokasikan oleh gereja bagi kegiatan pemberdayaan ekonomi dan rendahnya kapasitas ekonomi calon penerima bantuan, merupakan salah satu tantangan yang sulit dipecahkan.

Tantangan lainnya adalah tingginya risiko kegagalan usaha mikro, yang diperburuk oleh minimnya pengalaman kewirausahaan di kalangan penerima bantuan, menghadirkan ancaman sistemik terhadap keberlangsungan dan efektivitas program. Kompleksitas tantangan ini membutuhkan strategi adaptif dan komprehensif untuk memitigasi risiko dan mempertahankan momentum pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Kesimpulan

Program Pemberdayaan Ekonomi Jemaat yang dilaksanakan oleh GMT Imanuel Soe merepresentasikan upaya transformatif gereja dalam memberdayakan ekonomi masyarakat di wilayah Nusa Tenggara Timur yang menghadapi tantangan kemiskinan struktural. Melalui pendekatan berbasis komunitas dengan skema dana bergulir, program ini bermaksud menghadirkan solusi inovatif untuk mengembangkan kapasitas ekonomi anggota jemaat.

Namun, perjalanan program ini mengungkapkan kompleksitas tantangan pemberdayaan ekonomi di tingkat akar rumput. Rendahnya tingkat pengembalian modal, keterbatasan pendampingan, dan ketidakpastian sistemik telah menghambat keberlanjutan inisiatif yang penuh harapan ini. Kondisi ini bukan sekadar kegagalan teknis, melainkan refleksi mendalam atas kebutuhan akan pendekatan pemberdayaan ekonomi yang lebih komprehensif dan berkelanjutan.

Untuk membangun kembali kepercayaan dan efektivitas program, diperlukan transformasi menyeluruh. Rekomendasi kunci meliputi: (1) Mengembangkan sistem pendampingan yang lebih intensif dengan fokus pada pembinaan kewirausahaan dan manajemen risiko; (2) Melakukan seleksi penerima bantuan yang lebih ketat dengan penilaian potensi usaha yang mendalam; (3) Mengalokasikan sumber daya khusus, termasuk tenaga profesional yang didedikasikan untuk mengelola dan memantau program; (4) Membangun jejaring kerja sama dengan lembaga pemerintah dan swasta untuk memperluas dukungan dan sumber daya; serta (5) Merancang mekanisme evaluasi berkelanjutan yang memungkinkan adaptasi dinamis terhadap tantangan yang muncul.

Pada akhirnya, pemberdayaan ekonomi membutuhkan lebih dari sekadar pendistribusian modal, ia memerlukan pendekatan holistik yang membangun kapasitas, memelihara potensi, dan memberdayakan martabat ekonomi masyarakat. Gereja tidak sekadar lembaga spiritual, melainkan agen transformasi sosial yang dapat memberikan harapan konkret bagi pemulihan ekonomi komunitas yang terpinggirkan.

Referensi

- Ahmad, A., & Muslimah, M. (2021). Memahami teknik pengolahan dan analisis data kualitatif. *Proceedings of Palangka Raya International and National Conference on Islamic Studies (PINCIS)*, 1(1).
- Bondan, P., Aji Ratna, K., & Cathas Teguh, P. (2019). *PELAKSANAAN PROGRAM PINJAMAN DANA BERGULIR DALAM PEMBERDAYAAN UMKM DI DESA LOA DURI ILIR KECAMATAN LOAJANAN KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA*.
- Jitmau, F., Muda, M., & Bria, M. M. H. (2020). ANALISIS PENGEMBALIAN BANTUAN DANA BERGULIR MELALUI PROGRAM NASIONAL PEMBERDAYAAN MASYARAKAT (PNPM) MANDIRI PERKOTAAN DI KOTA SORONG (Studi Kasus: BKM Mentari Kelurahan Malabutor). *Jurnal Pitis AKP*, 4(2), 61–71.
- Kusmarni, Y. (2012). Studi kasus. *UGM Jurnal Edu UGM Press*, 2, 1–12.
- Nalle, F. W., Seran, S., & Bria, F. (2022). Analisis Determinan Kemiskinan Propinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, 13(2), 206–220.
- Punuh, W. A. M. (2024). Satu Misi dalam Dua Persimpangan: Dilema Transformasi Sosial Gereja melalui Pemberdayaan Ekonomi Jemaat. *PROSKUNEO Journal of Theology*, 1(1), 12–23.
- Saadah, M., Prasetyo, Y. C., & Rahmayati, G. T. (2022). Strategi Dalam Menjaga Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif. *Al-'Adad: Jurnal Tadris Matematika*, 1(2), 54–64.
- Seu, W. (2024). Pembinaan Ekonomi GMT Jemaat Bet'el Maulafa dan Jemaat Bethani Naet. *Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja*, 4(1), 95–102.
- Silitonga, P. (2023). Peran Gereja Terhadap Ekonomi Jemaat Dan Upaya Gereja Dalam Meningkatkan Pemberdayaan Ekonomi Jemaat. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(4), 12216–12225.
- Simanjuntak, P. J. (2023). Tanggung Jawab Gereja Membangun Eco-Tourism Pendidikan-Ekonomi Jemaat Di Daerah Sumatera Utara. *Jurnal Magistra*, 1(4), 159–169.
- Tunliu, A., & Pono, M. R. (2022). Kompastani GMT: Sebuah Upaya Pemberdayaan Ekonomi Jemaat. *CONSCIENTIA: Jurnal Teologi Kristen*, 1(1), 29–40.